

Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 001 Bonai Darussalam

Roseha¹, Eni Marta²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Rokania, Indonesia

e-mail: roseha190478@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran IPS siswa kelas IVa SD Negeri 001 Bonai Darussalam melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian siswa kelas IVa SD Negeri 001 Bonai Darussalam berjumlah 19 siswa yang terdiri dari 10 perempuan dan 9 siswa laki-laki. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan tes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IVa SD Negeri 001 Bonai Darussalam pada siklus I adalah 42,1% dan siklus II adalah 84,21%. Berdasarkan data persentase tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus. Peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II sebesar 42,11%. Kenyataan bahwa peningkatan hasil belajar siswa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat baik dalam membantu siswa yang sebelumnya kurang berprestasi.

Kata kunci: *CTL, Hasil Belajar, IPS*

Abstract

This study aims to improve Student Understanding in Social Studies Learning of class IVa students of SD Negeri 001 Bonai Darussalam through the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) learning model. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) which consists of two cycles. The research subjects of class IVa students of SD Negeri 001 Bonai Darussalam amounted to 19 students consisting of 10 female students and 9 male students. This study uses data collection techniques in the form of observation, interviews and tests. The results of this study indicate that the learning outcomes of class IVa students of SD Negeri 001 Bonai Darussalam in cycle I were 42.1% and cycle II was 84.21%. Based on the percentage data, it shows that there is an increase in student learning outcomes in each cycle. The percentage increase from cycle I to cycle II is 42.11%. The fact that the increase in student learning outcomes of the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) model is helping students.

Keywords : *CTL, Learning Outcomes, Social Studies*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam era globalisasi saat ini untuk membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman. Siswa harus memahami pelajaran yang diajarkan di sekolah, yang merupakan komponen penting dari pendidikan. Sangat penting bagi pendidikan Indonesia untuk membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas dan siap menghadapi berbagai tantangan di seluruh dunia di masa mendatang. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu bidang yang sangat memengaruhi pembentukan karakter dan pengetahuan dasar. IPS adalah bidang yang unik, terutama dalam hal pemahaman siswa tentang konsep yang diajarkan. Karena materi IPS sangat abstrak dan membutuhkan pemahaman kontekstual yang baik, banyak siswa yang mengalami kesulitan memahaminya. Pembelajaran IPS membantu siswa memahami lingkungan sosial, budaya, ekonomi, sejarah, dan geografi di sekitar mereka. Namun, ada banyak tantangan dalam menerapkan pembelajaran IPS di sekolah dasar, terutama karena siswa harus memahami materi yang abstrak dan memerlukan hubungan dengan dunia nyata. Pemahaman siswa tentang materi sangat penting dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, khususnya di kelas IV IVa SD Negeri 001 Bonai Darussalam. Ini membangun dasar yang kuat untuk memahami aspek sosial, budaya, dan lingkungan.

Pendidikan di sekolah dasar adalah tahap yang sangat penting dalam membangun pengetahuan dan keterampilan siswa. Kemampuan siswa untuk memahami berbagai konsep yang diajarkan sangat penting untuk perkembangan kemampuan kognitif mereka di masa mendatang. Sebagai salah satu mata pelajaran utama di sekolah dasar, IPS memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa tentang berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran IPS dapat mendorong pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam di kalangan siswa.

Materi IPS di kelas IVa SD Negeri 001 Bonai Darussalam semakin kompleks, dengan konsep-konsep yang mulai mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan sosial, sejarah, dan geografi. Pada usia ini, diharapkan siswa dapat memahami bagaimana ide-ide ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa menghadapi kesulitan untuk memahami konsep-konsep tersebut. Akibatnya, siswa sering mengalami hasil belajar yang buruk dalam mata pelajaran IPS. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran konvensional yang masih dominan, yang melibatkan guru yang lebih banyak menggunakan teknik ceramah dan hafalan sebagai metode pembelajaran. Siswa sering merasa jenuh dan tidak dapat mengaitkan materi yang diajarkan dengan konteks kehidupan mereka karena metode ini.

Di sekolah dasar, pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membentuk wawasan siswa tentang kehidupan sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun dunia secara keseluruhan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa seringkali tidak memahami konsep dasar IPS, seperti interaksi sosial, budaya, dan lingkungan hidup, serta sejarah dan geografi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IVa SD Negeri 001 Bonai Darussalam, menunjukkan bahwa banyak siswa kesulitan memahami materi IPS. Sebagian besar siswa cenderung menghafal materi tanpa benar-benar memahami konsep yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak dapat menggunakan pengetahuan IPS dalam konteks dunia nyata. Ketika siswa diajarkan tentang interaksi sosial di lingkungan masyarakat, mereka sulit mengaitkan

ide-ide tersebut dengan apa yang mereka lakukan setiap hari. Selain itu, dianggap bahwa pendekatan pembelajaran tradisional, yaitu ceramah dan hafalan, tidak efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi abstrak dan kontekstual seperti IPS.

Untuk mengatasi masalah ini, banyak model pembelajaran baru telah dimasukkan ke dalam pembelajaran IPS. Salah satunya adalah model pembelajaran kontekstual (CTL). CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya konteks dan relevansi dalam proses belajar. Menurut Johnson (2002), CTL adalah pendekatan yang memungkinkan siswa memahami pelajaran dengan mengaitkannya dengan pengalaman yang relevan dalam kehidupan mereka sendiri. Oleh karena itu, CTL tidak hanya berkonsentrasi pada penguasaan pengetahuan; itu juga berkonsentrasi pada pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Diharapkan penggunaan CTL dalam pembelajaran IPS akan membantu siswa memahami konsep-konsep yang abstrak. Sebagai contoh, siswa dapat diajak untuk mempelajari dan membahas interaksi sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti di sekolah atau di rumah. Pendekatan yang lebih kontekstual ini dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik karena mereka dapat menemukan relevansi langsung dengan pengalaman mereka sendiri.

Pendekatan CTL dianggap sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS karena menekankan pada hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Ini berbeda dengan pendekatan tradisional, yang cenderung bergantung pada hafalan dan pemberian informasi secara pasif. Pendekatan CTL memungkinkan siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami, mengeksplorasi, dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Misalnya, siswa dapat diajak untuk mengamati lingkungan mereka dan berbicara tentang bagaimana interaksi sosial terjadi di sekitar mereka saat mempelajari lingkungan sosial. Diharapkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan relevan ini akan meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar, serta membantu mereka memahami topik dengan lebih baik.

Menurut beberapa peneliti Indonesia, model pembelajaran kontekstual dan pembelajaran (CTL) meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam pembelajaran IPS di kelas IVa SD Negeri 001 Bonai Darussalam. Trianto (2010) menjelaskan bahwa kemampuannya untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa merupakan keunggulan utama CTL. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi abstrak, seperti konsep-konsep dalam IPS, karena mereka dapat melihat bagaimana materi tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa menjadi lebih termotivasi dan tertarik untuk belajar karena pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna dengan situasi yang mereka hadapi setiap hari. Selain itu, guru dapat menggunakan CTL untuk mengurangi pembelajaran yang monoton dan mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar. Selain itu, Nurhadi (2004) menekankan bahwa CTL membantu siswa belajar berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Dalam model CTL, siswa terlibat secara aktif dalam diskusi, pemecahan masalah, dan kerja kelompok dalam konteks. Metode ini memungkinkan siswa mengeksplorasi masalah sosial dalam dunia nyata, mengajarkan mereka cara menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari untuk memecahkan masalah di lingkungan mereka. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran IPS, di mana siswa diharapkan tidak hanya menghafal ide-ide, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih luas. Model CTL, menurut Nurhadi, terbukti efektif dalam meningkatkan

pemahaman siswa karena siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi masalah sosial yang dihadapi.

Studi ini akan menyelidiki penggunaan CTL dalam pembelajaran IPS di kelas IVa SD Negeri 001 Bonai Darussalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi IPS. Dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual seperti tugas eksploratif, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah, diharapkan siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto (2006), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pemahaman tentang kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tindakan yang dipilih secara bersamaan dan terjadi di dalam kelas. Tujuannya tidak hanya untuk mengetahui bagaimana tindakan yang dilakukan berdampak pada peningkatan pemahaman siswa tetapi juga untuk meningkatkan atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

PTK biasanya dilakukan dalam beberapa siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan: (a) Perencanaan: Guru merencanakan apa yang akan dilakukan, seperti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model CTL. (b) Pelaksanaan: Guru menerapkan model pembelajaran CTL pada materi IPS di kelas IVa. (c) Pengamatan: Guru atau kolaborator, seperti rekan sesama guru, melakukan pengamatan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran berjalan. (d) Refleksi: Untuk siklus berikutnya, perbaikan dilakukan jika diperlukan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IVa SD Negeri 001 Bonai Darussalam. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini guru dan siswa kelas IVa SD Negeri 001 Bonai Darussalam dengan jumlah siswa 19 orang yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi: (a) Observasi: digunakan untuk mengawasi aktivitas siswa dan pelaksanaan pembelajaran di kelas; (b) Tes Pemahaman: digunakan untuk mengukur seberapa banyak siswa memahami model CTL sebelum dan sesudah diterapkan; dan (c) Wawancara atau Angket: digunakan untuk mengetahui bagaimana guru dan siswa menangani model pembelajaran yang diterapkan. (d) Dokumentasi: Ini mencakup catatan pembelajaran, foto, atau video yang mencatat tindakan yang dilakukan di kelas.

Sedangkan Teknik Analisis Data meliputi: (a) Analisis Deskriptif Kualitatif: Data dari hasil observasi dan wawancara diolah secara deskriptif untuk menggambarkan proses penerapan model CTL dan respon siswa. (b) Analisis Kuantitatif: Data dari hasil tes pemahaman siswa dianalisis menggunakan statistik deskriptif (seperti rata-rata, persentase) untuk melihat peningkatan pemahaman siswa dari siklus ke siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap ini, guru atau peneliti menentukan masalah utama yang dihadapi siswa dalam pembelajaran IPS. Ini ditunjukkan oleh observasi awal, wawancara dengan guru, dan hasil ulangan sebelumnya. Siswa masih kurang memahami materi IPS. Dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), ini menjadi dasar untuk desain tindakan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat oleh guru dan instrumen dibuat untuk pengumpulan data.

Pelaksanaan

Kegiatan Awal

Pada tahap awal kegiatan, guru berusaha untuk menyiapkan siswa secara mental dan emosional untuk mengikuti pembelajaran dengan model CTL. a). Salam dan Apersepsi: Guru menyapa siswa dan melakukan apersepsi, yaitu mengaitkan materi pembelajaran IPS yang akan diajarkan dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya siswa. Misalnya, guru dapat mengajukan pertanyaan seperti "Siapa yang pernah mendengar tentang cuaca ekstrem seperti banjir atau kekeringan?" Mengapa hal itu terjadi?, b). Menjelaskan model pembelajaran CTL: Guru memberikan penjelasan singkat tentang model CTL yang akan diterapkan selama pembelajaran. Dia juga menjelaskan bagaimana siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan konsep IPS dengan situasi dunia nyata.

Kegiatan Inti

Fase inti dari penerapan model CTL adalah kegiatan inti. Pada tahap ini, berbagai teknik CTL diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS. a). Konstruktivisme: Dengan meminta siswa untuk menceritakan pengalaman mereka dengan cuaca ekstrem atau peristiwa sosial, guru membantu siswa memperluas pemahaman mereka tentang materi yang akan diajarkan, b). Inkuiri: Guru mendorong siswa untuk berpikir kritis dan melakukan penelusuran tentang materi yang sedang mereka pelajari. Mereka memberikan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk mencari informasi lebih lanjut tentang peristiwa sejarah atau cuaca ekstrem. Mereka juga dapat mencari jawaban melalui diskusi kelompok atau dengan menggunakan sumber belajar seperti buku teks atau media online yang relevan, b). Tanya Jawab: Dengan membuat pertanyaan yang merangsang pemikiran siswa dan membantu mereka mengaitkan konsep IPS dengan situasi dunia nyata, guru membantu diskusi kelas dan meningkatkan keterlibatan siswa, c). Pemodelan: Guru memberikan contoh nyata atau simulasi untuk menggambarkan materi yang diajarkan. Misalnya, mereka dapat menjelaskan fenomena cuaca ekstrim dengan menggunakan foto atau video atau memberikan contoh peristiwa sejarah yang memengaruhi Masyarakat, d). Refleksi: Guru memberikan waktu kepada siswa untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari selama sesi tersebut. Mereka diminta untuk menulis atau menceritakan apa yang mereka pahami tentang topik tersebut dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri.

Penutup

Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan apresiasi kepada siswa atas partisipasi mereka, memberikan motivasi untuk pertemuan berikutnya, dan menutup kelas dengan salam.

Observasi

Selama proses pembelajaran, observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana penerapan model CTL berdampak pada pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan untuk evaluasi perbaikan di siklus berikutnya.

Refleksi

Setelah tahap observasi selesai, tahap refleksi dimulai untuk menganalisis data yang dikumpulkan selama pembelajaran Siklus 1 untuk mengevaluasi seberapa efektif penggunaan CTL dalam meningkatkan pemahaman siswa dan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan siklus.

Tabel 1. Deskripsi Pemahaman Siswa Siswa Siklus I

Skor	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
90-100	Baik sekali	-	0%	Tuntas
80-89	Baik	3	15,79%	Tuntas
70-79	Cukup	5	26,31%	Tuntas
61-69	Kurang	9	47,37%	Belum Tuntas
<60	Kurang sekali	2	10,53%	Belum Tuntas
Jumlah		19	100%	

Siklus II

Perencanaan

Sebelum merencanakan tindakan untuk Siklus II, guru atau peneliti meninjau hasil refleksi Siklus I. Pada tahap ini, mereka menemukan masalah dan kelemahan dalam penerapan CTL di Siklus I. Berdasarkan refleksi dari Siklus I, RPP untuk Siklus II dibuat dan diperbaiki. Hasil evaluasi siklus sebelumnya digunakan untuk membuat RPP baru yang berfokus pada meningkatkan aspek yang belum maksimal.

Pelaksanaan

Kegiatan Awal

Untuk menciptakan suasana yang positif, guru menyapa siswa dengan baik. Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pembelajaran di Siklus I. Misalnya, guru dapat mengingatkan siswa pada pelajaran yang telah mereka pelajari minggu lalu dengan bertanya, "Apa yang kita pelajari tentang cuaca ekstrem minggu lalu?" Bagaimana perubahan tersebut berdampak

pada kehidupan manusia? Agar siswa memahami apa yang akan dicapai dalam pertemuan ini, guru kembali menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini dengan lebih jelas.

Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti di Siklus II, guru memperbaiki dan mengembangkan pelaksanaan model pembelajaran CTL berdasarkan evaluasi dari Siklus I. a). Konstruktivisme: Guru memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk menggunakan pengalaman yang lebih nyata dan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman mereka. Misalnya, mereka dapat meminta siswa untuk mempelajari fenomena sosial atau lingkungan di sekitar mereka atau bagaimana perubahan musim mempengaruhi kegiatan pertanian di desa, b). Inkuiri: Dengan mendorong siswa untuk lebih aktif mencari tahu dan mengajukan pertanyaan kritis, guru meningkatkan fokus pada metode inkuiri. Siswa dianjurkan untuk menyelidiki atau mencari informasi lebih lanjut melalui sumber-sumber yang tersedia bagi mereka, seperti buku, internet, atau wawancara dengan orang tua atau teman, c). Tanya Jawab: Guru mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang lebih sulit. Dalam diskusi tanya jawab, lebih banyak perhatian diberikan pada hubungan antara teori yang dipelajari dengan situasi dunia nyata. Misalnya, seorang pendidik dapat bertanya, "Bagaimana kondisi cuaca memengaruhi aktivitas ekonomi di desa kalian?", d). Pemodelan: Guru memberikan contoh langsung yang berkaitan dengan materi IPS di Siklus I. Jika contoh yang diberikan belum sepenuhnya dipahami siswa di Siklus I, guru menggunakan contoh yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, misalnya dengan menggunakan alat peraga atau gambar visual yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa, e). Refleksi: Siswa diminta untuk merenungkan pelajaran secara mandiri dan kelompok. Guru memberikan waktu yang lebih banyak untuk diskusi reflektif agar siswa dapat mengaitkannya dengan situasi dunia nyata.

Penutup

Setelah pelajaran berakhir, guru memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa untuk terus belajar di pertemuan berikutnya. Dia juga mengapresiasi siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Observasi

Pada tahap observasi Siklus II, peneliti atau guru melanjutkan proses pemantauan untuk mengetahui hasil perbaikan yang dicapai setelah penerapan refleksi Siklus I. Mereka juga ingin mengetahui bagaimana hal itu berdampak pada pemahaman dan keterlibatan siswa.

Refleksi

Setelah tahap observasi di Siklus II, guru dan peneliti memasuki tahap refleksi untuk melihat hasil dari penerapan model CTL. Tujuan dari tahap refleksi ini adalah untuk menilai apakah penelitian sudah mencapai tujuannya atau apakah siklus lanjutan masih diperlukan.

Tabel 2. Deskripsi Pemahaman Siswa Siswa Siklus II

Skor	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
90-100	Baik sekali	3	15,79%	Tuntas
80-89	Baik	9	47,37%	Tuntas
70-79	Cukup	4	21,05%	Tuntas
61-69	Kurang	3	15,79%	Belum Tuntas
<60	Kurang sekali	-	0%	Belum Tuntas
Jumlah		19	100%	

Proses penelitian diawali dengan peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas IVa SD Negeri 001 Bonai Darussalam.

Siklus 1 dan Siklus II Perencana (Planing)

Tahap perencanaan dilakukan pada tanggal 12 Juli 2024. Pada awal penelitian, kemampuan berpikir kritis siswa dinilai masih rendah berdasarkan hasil pretest yang dilakukan. Setelah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas IVa SD Negeri 001 Bonai Darussalam menunjukkan peningkatan signifikan, terutama pada siklus kedua.

Pelaksanaan (Action)

Guru menerapkan model CTL sesuai dengan RPP yang telah disusun pada tahap pelaksanaan Siklus I. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal yang mengaitkan materi dengan pengalaman siswa. Kegiatan inti, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan penggunaan alat peraga, menjelaskan konsep IPS secara lebih spesifik. Siswa dianjurkan untuk melakukan pertanyaan dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi yang menghubungkan materi dengan situasi nyata mereka. Setelah sesi pembelajaran berakhir, seluruh kelompok melakukan refleksi bersama untuk menghasilkan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Guru merencanakan perbaikan untuk Siklus II setelah memikirkan hasil Siklus I. Mereka melakukan ini dengan mengatur diskusi kelompok dengan lebih baik dan menyediakan media pembelajaran yang lebih interaktif. Perbaikan ini diterapkan saat dilaksanakan untuk memastikan bahwa siswa lebih aktif terlibat dan memahami materi dengan lebih baik.

Tabel 3. Rekapitulasi Tiap Siklus

Skor	Kriteria	Siklus	Siklus
		I	II
90-100	Baik Sekali	0%	15,79%
80-89	Baik	15,79%	47,37%
70-79	Cukup	26,31%	21,05%
61-69	Kurang	47,37%	15,79%
<60	Kurang Sekali	10,53%	0%
	Jumlah	100%	100%

Tabel 3. menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas IVa SD Negeri 001 Bonai Darussalam pada siklus I dan siklus II. Dari tabel tersebut diketahui bahwa hasil belajar siswa-siswi kelas IVa SD Negeri 001 Bonai Darussalam yang berjumlah 19 siswa pada siklus I adalah 42,1% dan siklus II adalah 84,21%. Berdasarkan data persentase tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus. Peningkatan persentase dari dari siklus I ke siklus II sebesar 42,11%. Kenyataan bahwa peningkatan hasil belajar siswa model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sangat baik dalam membantu siswa yang sebelumnya kurang berprestasi. Peneliti menemukan bahwa ketika guru menggunakan cara mengajar khusus yang sesuai dengan kemampuan setiap anak, hal ini memudahkan guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar.

Siklus I menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar siswa, tetapi masih ada beberapa masalah yang perlu diperbaiki. Siswa lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model CTL, terutama ketika mereka diminta untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Namun, beberapa siswa tetap menjadi pasif dalam diskusi kelompok, dan pemahaman mereka tentang materi IPS bervariasi. Hasil evaluasi Siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami konsep dasar IPS, tetapi beberapa siswa belum dapat menghubungkan konsep IPS dengan situasi dunia nyata.

Dalam Siklus II, hasil refleksi dari Siklus I digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok dan inkuiri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah berhasil mengaitkan konsep IPS dengan situasi dunia nyata. Media pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa membantu siswa memahami materi IPS dengan lebih mudah. Siswa lebih memahami apa yang mereka pelajari berkat manajemen kelompok yang lebih baik dan penggunaan media pembelajaran yang lebih baik.

SIMPULAN

Penggunaan model CTL secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi IPS. Ini karena pendekatan CTL mengaitkan pembelajaran dengan situasi dunia nyata, memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, termasuk refleksi individu dan diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih memahami hasil evaluasi Siklus I dan Siklus II karena pembelajaran berbasis CTL membantu mereka mengaitkan konsep-konsep

IPS dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pembelajaran berbasis CTL juga berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, yang berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran IPS di kelas IVa SD Negeri 001 Bonai Darussalam.

Secara keseluruhan, hasil belajar dari Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model CTL meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan dengan Siklus I. Siswa menunjukkan pemahaman konsep yang lebih mendalam dengan memberikan ilustrasi dari kehidupan sehari-hari. Siswa juga lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan lebih mampu bekerja sama dalam kelompok. Hasil belajar dari Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan efektif. Ini juga menunjukkan bahwa model CTL membantu siswa memahami materi IPS di kelas IVa SD Negeri 001 Bonai Darussalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arends, R.I. (2012). Learning to Teach. New York: McGraw-Hill.
- Depdiknas. (2006). Panduan Pengembangan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Sekolah Dasar dan Menengah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johnson, E.B. (2002). Contextual Teaching and Learning: What it is and Why it's Here to Stay. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Kunandar. (2013). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2012). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2013). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2013). Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. (2012). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyatno. (2009). Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Suprijono, A. (2010). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2011). Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Bumi Aksara.